

NILAI-NILAI ETIK PROFESI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP SISWA

Fitri Indriani^{1*} & Muhammad Ragil Kurniawan²

PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan, D.I Yogyakarta, Indonesia

¹ Fitri_01_08@yahoo.co.id*; ² ragil.kurniawan@pgsd.uad.ac.id

* corresponding author

Informasi artikel

Sejarah artikel :
Diterima : 03/02/2018
Revisi : 02/04/2018
Dipublikasikan : 04/05/2018

Kata kunci:

nilai etik,
profesi guru,
sekolah dasar,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Persepsi mahasiswa PGSD dan wali murid terhadap nilai-nilai etik guru SD terhadap siswa. 2) Kesamaan dan perbedaan antara perspektif mahasiswa PGSD dan wali murid SD tentang nilai etik guru SD terhadap siswa. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa PGSD UAD dan wali murid SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menyebutkan: 1) Baik Mahasiswa PGSD maupun walimurid sekolah dasar menilai bahwa seorang guru sekolah dasar hendaknya memiliki nilai etik yang menyeluruh, 2) Antara mahasiswa PGSD dengan wali murid sekolah dasar berpendapat sama, bahwa seseorang profesi guru sekolah dasar sangat penting untuk berpegang teguh dan memiliki nilai etik.

ABSTRACT

Key word:

ethical Values
teacher profession
primary school

Professional Ethics Primary School Teachers Against Students. This study aims to know about: (1) Primary School Teacher Education students and parents of primary school perceptions of the ethical values of primary school teachers to students. (2) Similarities and differences between the perspectives Primary School Teacher Education students and parents of primary school about the ethical values of primary school teachers to students. This research is a survey approach. Respondents in this study are students of Primary School Teacher Education UAD and parents of student of Elementary School of Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta City. The study showed that 1) Neither students of Primary School Teacher Education nor parents primary school considers that a profession of primary school teachers should have a thorough ethics. 2) Among Primary School Teacher Education students with parents of primary school of the same opinion, that a person who is a primary school teacher is very important to keep up and has a value of conduct.

Pendahuluan

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal I menggariskan bahwa guru sebagai unsur pendidik merupakan tenaga profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, guru adalah sebuah profesi yang secara legal telah diakui oleh undang-undang.

Rizal Isnanto (2009: 9) menyebutkan salah satu sifat yang selalu melekat pada profesi adalah adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi. Satu hal lain yang tidak kalah penting dari ciri profesi adalah mengabdikan pada kepentingan masyarakat. Artinya, setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi dibawah kepentingan masyarakat.

Sebagai profesi yang legal, guru dituntut untuk memiliki standar etika yang menjadi pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan bagi individu yang melaksanakannya. Standar etika maupun kode etik tersebut terwujud salah satunya untuk menghindari terjadinya malapraktik dalam pendidikan yang dampaknya tidak bisa langsung terasa saat itu juga. Sudarwan Danim (2011: 17), mengemukakan bahwa kasus malapraktek banyak ditemukan terutama pada kelas pemula di jenjang sekolah dasar (SD), yakni kelas 1.2, dan 3.

Salah satu wujud dari malapraktek dalam pendidikan diantaranya guru mempunyai kebiasaan mengatakan siswanya dengan kata-kata kotor, menghakimi siswa berpikir lambat seperti keong, serta kekerasan psikis lainnya (FX. Sudarsono, 2007: 21). Selain kekerasan dalam bentuk psikis, tidak sedikit juga praktik pembelajaran masih diwarnai dengan kekerasan dalam bentuk fisik. Sebagaimana yang diberitakan dalam media cetak Jawa pos, Kamis 14 April 2010 “Guru Benturkan Siswa ke Papan Tulis”. Memberi penjelasan yang menyesatkan, diskriminasi terhadap siswa, menilai prestasi belajar siswa secara salah merupakan bentuk lain dari malapraktik pendidikan.

Terkait dengan tindak kekerasan, Assegaf (2004: 44) berhasil menghimpun dari berbagai media cetak tentang beberapa tindak kekerasan yang terjadi disekolah. Hasil penelitian Assegaf menunjukkan bahwa ada 89 kasus kekerasan tingkat potensial, 110 kasus kekerasan dalam pendidikan, dan 97 kasus kekerasan tingkat kriminal, kekerasan tersebut diklasifikasi ke dalam tiga tipe yakni ringan, sedang hingga berat. Bentuk malapraktik profesi guru yang lain diantaranya adalah kasus guru dan sistem di sekolah yang mengajarkan kecurangan pada siswa saat pelaksanaan Ujian Nasional dengan alasan membantu kelulusan siswa. Beberapa bentuk kecurangan dalam ujian nasional diantaranya mulai dari pihak sekolah bekerjasama dengan pengawas untuk tidak memberikan pengawasan yang terlalu ketat hingga pembocoran kunci jawaban oleh guru yang langsung dikirim kepada siswa melalui sort message service (SMS) (Setyani, 2007: 5).

Praktek kekerasan maupun praktek kecurangan dalam pendidikan, tentu tidak dibenarkan karena bertentangan dengan tujuan pendidikan, di mana pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak, tetapi untuk menjadikan anak beriman dan bertakwa serta berahlak mulia. Jika praktek pendidikan yang demikian, maka dapat diasumsikan bahwa guru belum sepenuhnya memiliki nilai-nilai etik dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi guru. Oleh karena itu, penting sekali dikembangkan nilai-nilai etik profesi guru seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik (Bunga Rampai, 2012: 6).

Pergeseran nilai-nilai etik guru, pergeseran karakter siswa serta beragamnya respon dan tuntutan orang tua terhadap karakter tenaga pendidik perlu dilakukan pemetaan. Nilai etik apa yang perlu di junjung tinggi oleh seorang guru SD. Nilai etik apa yang perlu diprioritaskan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa dari sudut pandang calon pendidik di sekolah dasar. Serta karakter apa yang seharusnya dimiliki guru SD dari sudut pandang orang tua peserta didik.

Kesamaan sudut pandang akan nilai etik profesi guru antara calon pendidikan dengan keluarga siswa menjadi sangat penting dengan munculnya beberapa kasus perselisihan keluarga dengan sekolah. Tahun 2011 di Kota Surabaya sempat terjadi pelaporan guru yang terindikasi menyuruh muridnya melakukan penyontekan saat ujian. Pelaporan dilakukan oleh orang tua wali murid SD kepada komite sekolah serta dinas pendidikan kota (republika.co.id). Kasus lain ketidak sepahaman guru dengan wali murid terjadi pada tahun 2016. Awal tahun 2016 terdapat kasus terkait indikasi kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru kepada siswanya di salah satu sekolah menengah di kota sidoarjo. Atas indikasi terjadinya kekerasan fisik tersebut orang tua wali murid mempidanakan guru. Dari sudut pandang

sekolah, indikasi kekerasan fisik yang dilakukan guru tersebut dalam konteks yang wajar dan tidak berlebihan (www.jpnn.com). Kedua contoh kasus tersebut memperlihatkan adanya perbedaan persepsi dan perspektif terkait nilai etik profesi guru antara wali murid dengan guru di sekolah. Padahal menurut Kawuryan (2010: 102) kemitraan orang tua dan guru menjadi salah satu hal yang paling efektif untuk menanamkan nilai etika positif atau ahlakul karimah pada peserta didik.

Dari pemaparan beberapa data di atas, penting kiranya untuk diadakan kajian tentang nilai etik profesi guru sekolah dasar baik dari sudut pandang mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon pendidik, maupun dari sudut pandang wali murid sebagai pengguna jasa profesi guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini menjadi modal bagi universitas penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai etik tertentu yang mulai luntur di kalangan mahasiswa calon guru sekolah dasar namun menjadi harapan besar di kalangan orang tua wali.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui persepsi mahasiswa PGSD terhadap nilai-nilai etik guru sekolah dasar terhadap siswa. 2) Untuk mengetahui persepsi wali murid sekolah dasar terhadap nilai-nilai etik guru sekolah dasar terhadap siswa. 3) Untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antara perspektif mahasiswa PGSD UAD dan wali murid sekolah dasar tentang nilai etik guru sekolah dasar terhadap siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis survei. Penelitian kuantitatif dengan metode survei ini dilakukan dengan pengumpulan data yang menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada sekelompok mahasiswa PGSD dan wali murid siswa sekolah dasar. Responden yang diberikan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai etik guru sekolah dasar terhadap siswa yang diwakili oleh responden.

Situs penelitian dilaksanakan di program studi Pendidikan Guru sekolah Dasar (PGSD) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta dan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD UAD dan orang tua wali murid di SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak bertujuan (Purposive random sampling). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD yang terambil secara acak sejumlah 85 Mahasiswa dan wali murid sebanyak 56 orang tua wali. Jadi keseluruhan responden adalah sejumlah 141 responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket. Instrumen yang digunakan adalah jenis instrumen semi terbuka, yaitu angket yang memungkinkan bagi responden untuk memberikan kontribusi tambahan. Analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data dipaparkan/dideskripsikan lebih detail, dan dalam pemaparannya data ditampilkan dalam bentuk tabel dan histogram.

Komponen nilai etik yang terpaparkan dalam instrumen penelitian ini diadopsi dari nilai etik profesi guru, kompetensi kepribadian dan nilai karakter profesi guru serta dari berbagai sumber bacaan lainnya terkait dengan nilai etik keprofesian. Nilai etik yang peneliti masukkan dalam instrumen penelitian terdiri dari 29 nilai etik. 29 nilai etik tersebut adalah: kreatif, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, amanah, peduli, menjadi teladan, motivator, menginspirasi, memberdayakan, taat azas, dermawan, sabar, jujur, bijaksana, adil, humoris, dinamis, beradab, iklas, tegas, memiliki semangat juang, sopan, santun, dewasa percaya diri, rendah hati, murah hati, kehangatan. Selain ke-29 nilai etik yang tertuang dalam instrumen, peneliti juga memberikan kesempatan kepada responden untuk mengisikan beberapa nilai etik lain yang menurut mereka penting dan belum tercantum dalam instrumen penelitian.

Namun demikian, setelah melewati analisis, beberapa tambahan nilai etik yang responden berikan, secara esensial telah terkandung dalam ke-29 nilai etik yang ada dalam instrumen.

Hasil dan pembahasan

Pemaparan data dalam hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok utama yaitu; pertama, data yang diperoleh dari mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) sebagai calon guru Sekolah Dasar. Kedua, data yang diperoleh dari orang tua yang sedang menyekolahkan anaknya di sekolah dasar, atau dengan kata lain dari pengguna profesi guru sekolah dasar. Ketiga, data perbandingan antara data dari mahasiswa calon guru SD dengan data dari orang tua wali yang sedang menyekolahkan anaknya di sekolah dasar.

Persepsi Mahasiswa PGSD

Berikut data yang diperoleh tentang persepsi mahasiswa PGSD, sebagai calon guru sekolah dasar tentang nilai etik yang dibutuhkan oleh seorang calon guru sekolah dasar.

Tabel I
Persepsi Mahasiswa PGSD tentang Nilai Etik Guru SD

No	Indikator	Tidak Penting		Penting	
		Sangat tidak Penting	Tidak Penting	Penting	Sangat Penting
1	Kreatif	0	0,00	20,08	79,92
2	Disiplin	0	0,00	24,31	76,36
3	Bertanggung Jawab	0	2,44	40,34	57,22
4	Mandiri	0	2,44	44,97	53,88
5	Amanah	0	0,00	35,66	65,62
6	Peduli	0	0,00	46,37	54,91
7	Menjadi Teladan Baik	0,61	1,25	22,48	76,33
8	Memotivasi	0	0,00	33,61	67,67
9	Menginspirasi	0	0,00	21,42	79,86
10	Memberdayakan	0	0,00	65,04	36,24
11	Taat azas	0,00	0,00	55,16	44,84
12	Dermawan	0,00	1,22	30,21	69,86
13	Sabar	0,00	0,61	39,57	60,49
14	Jujur	0,00	3,72	42,59	54,97
15	Bijaksana	0,00	0,00	43,87	57,41
16	Adil	2,44	3,72	38,87	56,25
17	Humoris	0,00	1,22	38,62	61,44
18	Dinamis	0,00	0,00	46,56	54,72
19	Beradab	0,00	0,00	32,65	68,64
20	Ikhlas	0,00	14,95	56,13	30,21
21	Tegas	0,00	0,00	45,09	56,19
22	Memiliki Semangat Juang	0,00	0,00	23,86	77,42
23	Sopan	0,81	6,69	35,41	57,96
24	Santun	0,00	0,00	23,92	76,14
25	Dewasa	0,00	3,85	39,96	57,47
26	Percaya Diri	0,00	1,22	33,74	66,32
27	Rendah Hati	0,00	0,00	31,61	69,67
28	Murah Hati	0,00	0,00	23,86	77,42
29	Kehangatan	0,00	0,00	27,70	72,30

Berdasarkan tabel diatas, pembahasan mengenai persepsi mahasiswa PGSD terhadap nilai etik guru SD penulis membagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama, yaitu kategor nilai etik dimana tidak ada

satupun mahasiswa yang menilai tidak penting untuk nilai-nilai etik tersebut. Jika dituangkan dalam nilai statistik, poin tidak penting (sangat tidak penting dan tidak penting) pada nilai etik ini adalah 0% atau dengan kata lain 100% penting (penting dan sangat penting). Nilai etik yang masuk dalam kategori ini adalah: 1) Kreatif, 2) Disiplin, 3) Amanah, 4) Peduli, 5) Memotivasi, 6) Menginspirasi, 7) Memberdayakan, 8) Taat azas, 9) Bijaksana, 10) Dinamis, 11) Beradab, 12) Tegas, 13) memiliki semangat juang, 14) Santun, 15) rendah hati, 16) murah hati, dan 17) kehangatan. Dengan kata lain mahasiswa PGSD memandang ke-17 nilai etika tersebut 100% sangat penting untuk dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Dari 17 nilai etik yang menurut mahasiswa penting, menduduki posisi paling tinggi atau pendapat sangat pentingnya menduduki persentase terbanyak adalah pada nilai etik Kreatif (79,92%) diikuti oleh nilai etik menginspirasi (79,86%) kemudian nilai etik memiliki semangat juang dan murah hati (77,42%).

Sedangkan kategori kedua, yaitu kategori nilai etik yang mendapat penilaian tidak penting (gabungan sangat tidak penting dan tidak penting) yang melebihi persentasi 15%. Menurut pendapat mahasiswa tidak ada satupun nilai etik yang masuk dalam kategori ini. Dengan demikian, tidak ada satupun nilai etik yang mendapat penilaian tidak penting oleh mahasiswa PGSD diatas 15%. Dengan kata lain, mahasiswa PGSD berpendapat bahwa tidak ada satupun nilai etik guru sekolah dasar yang nilai pentingnya dibawah 85%.

Jika dipaparkan lebih lanjut maka dapat diartikan bahwa seluruh mahasiswa PGSD menganggap ke-29 nilai etik yang ada adalah penting untuk dimiliki oleh seorang calon guru sekolah dasar. Hanya saja tingkat pentingnya beragam, ada beberapa nilai etik yang dinilai penting oleh seluruh mahasiswa (100%), beberapa nilai etik yang lain dinilai penting oleh minimum 85% mahasiswa. Bahkan tidak ada satupun nilai etik yang tidak penting menurut sudut pandang mahasiswa PGSD.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa seluruh mahasiswa PGSD menyadari pentingnya nilai etik profesi guru. Kesadaran akan pentingnya nilai etik bagi calon guru sekolah dasar menjadi potensi yang baik bagi penerapan pendidikan karakter tingkat dasar. Hal ini sesuai dengan amanah UU No 14 tahun 2005 pasal 20. Pasal 20 UU Guru dan dosen tersebut menyebutkan salah satu tugas keprofesionalan guru adalah menjunjung tinggi kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

Kesadaran diri dari mahasiswa kependidikan (calon guru) tentang nilai etik ini menjadi modal terbentuknya kesadaran konsekwensi guru sebagai model dalam pendidikan karakter. Karena menurut Taufik (2014: 62) salah satu metode penerapan pendidikan karakter yang efektif adalah menggunakan modeling. Dengan penerapan modelling, guru berperan aktif sebagai model yang memberikan keteladanan atas nilai-nilai yang diajarkan. Guru tidak hanya sekadar pandai menasihati tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan.

Persepsi Wali Murid SD Terhadap Nilai Etik Guru SD

Berikut data yang diperoleh tentang persepsi wali murid sekolah dasar, sebagai pengguna profesi guru sekolah dasar tentang nilai etik yang dibutuhkan oleh seorang calon guru sekolah dasar.

Tabel. 2
Persepsi wali murid SD tentang nilai etik guru SD

No	Indikator	Tidak Penting		Penting	
		Sangat tidak Penting	Tidak Penting	Penting	Sangat Penting
1	Kreatif	0,00	1,56	26,04	72,40
2	Disiplin	0,00	0,00	19,53	80,47

No	Indikator	Tidak Penting		Penting	
		Sangat tidak Penting	Tidak Penting	Penting	Sangat Penting
3	Bertanggung Jawab	0,00	2,08	44,79	53,13
4	Mandiri	3,65	3,13	51,04	42,19
5	Amanah	0,78	0,78	46,09	51,30
6	Peduli	0,00	5,21	38,02	56,77
7	Menjadi Teladan baik	0,78	0,00	20,31	78,91
8	Memotivasi	0,00	0,00	37,50	62,50
9	Menginspirasi	0,00	5,21	50,00	44,79
10	Memberdayakan	0,00	5,21	53,13	33,85
11	Taat azas	0,00	3,65	55,21	39,06
12	Dermawan	0,00	0,00	28,65	71,35
13	Sabar	0,00	0,78	50,78	48,44
14	Jujur	0,00	0,00	31,25	68,75
15	Bijaksana	0,00	0,00	50,00	50,00
16	Adil	0,00	0,00	31,77	68,23
17	Humoris	0,00	8,85	63,54	27,60
18	Dinamis	0,00	3,65	67,19	27,60
19	Beradab	0,00	0,00	36,46	63,54
20	Ikhlas	0,00	7,78	69,75	22,47
21	Tegas	0,00	1,56	58,85	39,58
22	Memiliki Semangat Juang	0,00	0,00	42,71	57,29
23	Sopan	0,00	0,00	48,61	51,39
24	Santun	0,00	0,00	47,40	52,60
25	Dewasa	0,00	1,56	54,17	42,71
26	Percaya Diri	0,00	0,00	60,94	39,06
27	Rendah Hati	0,00	0,00	53,13	45,31
28	Murah Hati	0,00	2,08	52,08	45,83
29	Kehangatan	0,00	0,00	40,63	59,38

Berdasarkan pada data dalam tabel diatas, pembahasan mengenai persepsi wali murid sekolah dasar terhadap nilai etik guru SD ini penulis membagi menjadi dua kategori. Kategori pertama, yaitu kategor nilai etik dimana tidak ada satupun wali murid yang menilai tidak penting untuk nilai-nilai etik. Jika dituangkan dalam nilai statistik, poin tidak penting pada nilai etik ini adalah 0% atau 100% penting. Nilai etik yang masuk dalam kategori ini adalah: 1) disiplin, 2) memotivasi, 3) dermawan, 4) jujur, 5) adil, 6) bijaksana, 7) beradab, 8) memiliki semangat juang, 9) sopan, 10) santun, 11) percaya diri, 12) rendah hati, dan 13) kehangatan. Dengan kata lain, wali murid memandang ke-13 nilai etika tersebut 100% penting untuk dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar.

Dari 13 nilai etik yang menurut wali murid penting, yang menduduki posisi paling tinggi atau pendapat sangat pentingnya menduduki persentase terbanyak adalah pada nilai etik Disiplin (80,47%) diikuti oleh nilai etik menjadi teladan baik (78,91) kemudian nilai etik kreatif (72,40%).

Sedangkan kategori kedua, yaitu kategori nilai etik yang mendapat penilaian tidak penting (gabungan sangat tidak penting dan tidak penting) yang melebihi persentasi 15%. Menurut pendapat wali murid tidak ada satupun nilai etik yang masuk dalam kategori ini. Dengan demikian, tidak ada satupun nilai etik yang mendapat penilaian tidak penting oleh wali murid sekolah dasar diatas 15%. Dengan kata lain, menurut wali murid tidak ada satupun nilai etik guru sekolah dasar yang nilai pentingnya kurang dari 85%.

Jika dipaparkan lebih lanjut maka dapat diartikan bahwa seluruh wali murid siswa sekolah dasar menganggap ke-29 nilai etik yang ada adalah penting untuk dimiliki oleh seorang calon guru sekolah

dasar. Hanya saja tingkat pentingnya beragam, ada beberapa nilai etik yang dinilai penting oleh seluruh wali murid, beberapa nilai etik yang lain dinilai penting oleh minimum 85% walimurid. Selebihnya tidak ada satupun nilai etik yang tidak penting menurut sudut pandang wali murid siswa sekolah dasar.

Pelibatan orang tua wali murid dalam mengukur pentingnya nilai etik mewakili pengguna pendidikan. Sebagai pengguna diharapkan orang tua tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, namun orang tua juga memiliki bekal tentang kebutuhan masing-masing anaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Taufik (2014:60) bahwa implementasi pendidikan karakter didasarkan pada anggapan bahwa orang tua mengetahui secara lebih baik kebutuhan anak-anaknya di masa depan. Kebutuhan ini juga terkait dengan kebutuhan karakter anak.

Perbandingan Antara Persepsi Mahasiswa dan Wali Murid

Kategori yang digunakan penulis untuk membahas perbandingan antara persepsi mahasiswa PGSD dengan wali murid terhadap nilai etik guru SD yaitu sama seperti kategori sebelumnya yaitu menggunakan tiga kategori.

Kategori pertama, yaitu kategori tidak penting (sangat tidak penting dan tidak penting) yang menduduki 0%. Pada kategori pertama ini perbedaan antara pendapat mahasiswa dan wali murid tentang nilai etik hanya pada jumlah nilai etik yang menduduki persentase 0% pada kriteria tidak penting atau 100% penting. Pada kategori ini jumlah nilai etik yang 100% penting menurut mahasiswa lebih banyak dibanding dengan pendapat wali murid. Menurut mahasiswa terdapat 17 nilai etik yang 100% penting, sedangkan menurut wali murid terdapat 13 nilai etik yang 100% penting.

Sedangkan kategori kedua, yaitu kategori tidak penting (gabungan sangat tidak penting dan tidak penting) yang melebihi persentase 15%. Pada kategori ini baik dari mahasiswa PGSD maupun wali murid sekolah dasar tidak ada satupun nilai etik yang mendapat persentase tidak penting diatas 15%. Dengan demikian, tidak ada satupun nilai etik baik itu menurut mahasiswa maupun menurut wali murid yang nilai pentingnya kurang dari 85%.

Dari perbandingan antara mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar dan wali murid siswa sekolah dasar sebagai pengguna profesi guru sekolah dasar memiliki beberapa kesamaan. Kedua pihak menilai semua (100%) nilai etik yang ada dalam daftar penting untuk dimiliki dan diaplikasikan oleh seorang yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Hal ini menjadi modal awal yang baik dalam menata sistem pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai etik.

Hasil penelitian ini membawa informasi yang membawa potensi positif. Pertama, antar calon guru sekolah dasar dengan wali murid, sebagai pengguna profesi guru, menilai bahwa nilai etika profesi guru merupakan hal yang sangat penting. Kesamaan nilai penting ini menjadi awal terbentuknya karakter positif yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan Towaf (2014:84) bahwa hubungan nilai-nilai, karakter dan moral sangat sinergis atau saling menguatkan. Nilai-nilai etika melekat erat pada kepribadian seseorang membentuk karakter. Karakter keluar dalam bentuk pemahaman tentang apa yang dianggap baik/di-anggap buruk yang dipakai pedoman perilaku.

Salah satu hal positif lain dari hasil penelitian ini adalah terdapat kesamaan persepsi antara calon guru SD dengan wali murid SD tentang pentingnya nilai etik profesi guru. Kesamaan persepsi merupakan modal awal untuk membangun kepercayaan antara sekolah dengan pihak wali murid. Dalam konteks kepercayaan, Zainal (2013:159) menyebutkan bahwa yang memberikan pengaruh signifikan atas pilihan orang tua terhadap pemilihan sekolah anaknya bukanlah prestasi sekolah melainkan tingkat kepercayaan orang tua terhadap sekolah anaknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa PGSD menilai bahwa seorang profesi guru sekolah dasar hendaknya memiliki etika (nilai etik) yang menyeluruh. Hal ini dikuatkan dengan data yang menyebutkan bahwa 17 dari 29 nilai etik profesi guru dinilai penting oleh 100% mahasiswa. Bahkan tidak ada satupun nilai etik yang persentasenya menurut mahasiswa PGSD kurang dari 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua nilai-nilai etik (dalam penelitian ini ada 29 nilai etik) penting bahkan sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang yang berprofesi guru sekolah dasar.

2. Walimurid sekolah dasar menilai bahwa seorang profesi guru hendaknya memiliki etika (nilai etik) yang menyeluruh. Hal ini dikuatkan dengan data yang menyebutkan bahwa 13 dari 29 nilai etik profesi guru dinilai penting oleh 100% wali murid. Bahkan tidak ada satupun nilai etik persentasenya menurut wali murid sekolah dasar kurang dari 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua nilai-nilai etik (dalam penelitian ini ada 29 nilai etik) penting bahkan sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang yang berprofesi guru sekolah dasar.

3. Antara mahasiswa PGSD (sebagai calon guru) dengan walimurid sekolah dasar (sebagai pengguna profesi guru SD) berpendapat sama, bahwa seseorang yang berprofesi guru sekolah dasar penting untuk berpegang teguh dan memiliki nilai etik.

Referensi

- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bunga Rampai. 2012. Isu Aktual Pendidikan. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan.
- Danim, Sudarwan. 2011. Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi Keprofesional Madani. Jakarta: Kencana.
- Sudarsono, FX.. 2007. Pendidikan Etika Yang Terpinggirkan dan Terlupakan. *Dinamika pendidikan*. No. 1/th. XIV/ mei 2007. Hal. 12 – 23
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/06/16/lmvu86-kronologis-kasus-contek-massal-hingga-terjadinya-amuk-massa> diakses 14 maret 2015
- <http://www.jpnn.com/read/2016/06/29/450653/Air-Mata-Sang-Guru-Luruh-di-Ruang-Sidang-Semangat-Pak!> Diakses pada 5 agustus 2016
- Jawa Pos. 14 April, 2010. Guru Benturkan Siswa ke Papan Tulis, hlm 6.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. 2010. Pendidikan karakter di sekolah: masihkah menjadi tanggung jawab utama PKN?. *Dinamika Pendidikan*. No. 01/Th. XVII/Mei 2010. Hal. 96 - 104
- Isnanto, Rizal. 2009. Buku Ajar Etika Profesi, Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Setyani, Uni. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Negeri 2 Semarang. Semarang: Program studi psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Taufik. 2014. Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 20 No 1, Juni 2014: Hal.59-65
- Towaf. Siti Malikhah. 2014. Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 20. No. 1. Juni 2014. Hal. 75-85
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zainal, Arnoldi. 2013. Analisis Pengaruh Kualitas dan Kepercayaan Orang Tua/Wali Murid dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama Islam untuk Putra-Putrinnya (Studi pada SMP Islam Al-Azhar 12 Rawamangun). *Jurnal Aplikasi Management*. Volume. 11, No. 1 Maret 2013. Hal 155 – 160.